

Pertunjukan Seni *Terebang Gebes* Grup Candralijaya
pada Acara *Hajat Lembur* di Kampung Cirangkong
Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya

PERTUNJUKAN SENI *TEREBANG GEBES* GRUP CANDRALIJAYA PADA ACARA *HAJAT LEMBUR* DI KAMPUNG CIRANGKONG DESA CIKEUSAL KECAMATAN TANJUNGGAYA KABUPATEN TASIKMALAYA

Diana Maulida Rahman¹

Nanag Supriatna²

Toni Setiawan Sutanto²

*Departemen Pendidikan Musik
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia
indobatrabdg@gmail.com*

email papap

email a toni

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah Pertunjukan Seni *Terebang Gebes* Grup Candralijaya pada Acara *Hajat Lembur* di Kampung Cirangkong Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya, yang mengkaji permasalahan tentang bagaimana struktur pertunjukan dan fungsi pertunjukannya. Temuannya mengenai struktur pertunjukan seni yang terbagi kedalam tiga bagian meliputi bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup, sedangkan fungsi seni diklasifikasikan menjadi fungsi primer yaitu sebagai sarana ritual, ungkapan pribadi dan presentasi estetis. Penelitian ini digali melalui metode deskriptif analitik, dengan pendekatan kualitatif yang alamiah, ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang diajukan lewat data yang dikumpulkan.

Kata kunci: pertunjukan, *terebang*.

ABSTRACT

The title of this research is the art of *Terebang Gebes* Performance by Candralijaya Group in Acara *Hajat Lembur* at Kampung Cirangkong, Cikeusal Village, Tanjungaya, Tasikmalaya Region, West Java Province. This research aim to study about the stucture and the function of *Terebang Gebes* Performance. The result of this research are about the stucture of the art performance are divided into three section, the first is introduction, the second is content and the last is closing. Besides that, the function of the art performance can be divided into primary and secondary function. The primary function of art performance is as a place for personal ritual expression and artistic presentation, and the secondary function of art performance are people's engagement, communication media, interaction, education and economics. The research method of this study is analitical descriptive with qualitative approach, this method used to answer the research problems and questions which proposed in this study.

Key words: The performance, *terebang*.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang kaya akan budaya dan keragaman suku bangsa. Kekayaan suku bangsa di Indonesia itu banyak melahirkan kebudayaan dan kesenian yang berkembang di daerahnya masing-masing. Budaya merupakan kebiasaan atau cara hidup sekelompok orang yang keberlangsungannya diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya yang lahir dan berkembang ini menjadi kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat sebagai pendukungnya.

Jawa Barat dikenal sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal akan kekayaan dan ragam jenis kesenian tradisional yang hidup tersebar hampir di seluruh kabupaten, salah satunya Tasikmalaya. Hal ini dapat dilihat dari kesenian yang baru lahir maupun kesenian yang dikembangkan. Diantaranya ada musik, tari, rupa, teater dan sebagainya. Dalam perkembangannya, kesenian tersebut akan menjadi sebuah identitas yang khas bersifat tradisional yang dimiliki oleh warga itu sendiri dan tumbuh dalam lingkungan seni yang berbeda satu sama lain. Kesenian juga dapat dikatakan sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan. Maka dari itu, kesenian tradisional merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji.

Di Cirangkong Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya (pemekaran dari Kecamatan Sukaraja) Kabupaten Tasikmalaya ini terdapat seni pertunjukan yang memiliki daya tarik cukup besar. Salah satu seni pertunjukan tersebut adalah "*Terebang Gebes*". Umumnya masyarakat sekitar kampung cirangkong sudah mengenal akan kesenian ini pada saat acara-acara tertentu, akan tetapi pengenalan yang hanya sepintas menyebabkan kurangnya pemahaman mengenai pertunjukan seni yang mendalam terutama masyarakat Kabupaten Tasikmalaya sendiri.

Terebang gebes merupakan musik ensambel yang memainkan beberapa alat *terebang* (rebana), dikemas dalam bentuk pertunjukan dan bernuansa Islami. Pada mulanya pertunjukan *terebang gebes* juga termasuk kedalam jenis kesenian tradisional yang dalam pertunjukannya memperlihatkan atau menonjolkan kekuatan fisik. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan proses penyebaran agama Islam, terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi pertunjukannya. Pertunjukan *terebang gebes* saat ini lebih diutamakan untuk mengiringi shalawatan atau pupujian terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW serta mengiringi kesenian vokal seperti *beluk*. Kesenian ini lebih diutamakan untuk hiburan sehari-hari, ritual keagamaan seperti peringatan hari-hari besar Islam, peringatan hari-hari besar Nasional, perayaan seperti *hajjat lembur*, *hajatan* pernikahan, *khitanan*, pindah rumah, kelahiran bayi, serta acara-acara resmi pemerintahan. Formatnya berupa kelompok atau grup dengan menggunakan *waditra* terebang saja.

Candralijaya merupakan nama sebuah group kesenian *terebang gebes* yang berasal dari Kampung Cirangkong Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya. Nama Candralijaya ini diambil dari nama seorang tokoh masyarakat yang mengembangkan kesenian ini yaitu Mbah Candrali dan nama sebuah lapangan sepak bola di Kampung Cirangkong yaitu Candrajaya. Akhirnya sanggar ini diberi nama Sanggar Candralijaya atas gagasan Ipin Saripin selaku pimpinan sanggar.

Tradisi *hajjat lembur* pada prinsipnya adalah merupakan wujud ekspresi syukur masyarakat terhadap Allah SWT atas musim panen. Hal ini bisa di lihat dari nilai dan makna yang terkandung di dalam prosesi tradisi ini, yang pada dasarnya bukanlah semata-mata hanya acara ritual belaka, akan tetapi lebih jauh dari itu merupakan adanya keterkaitan antara sistem kepercayaan (*cosmos*), sistem

Pertunjukan Seni *Terebang Gebes* Grup Candralijaya
pada Acara *Hajat Lembur* di Kampung Cirangkong
Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya

pengetahuan (*corvus*) dan praktik-praktik masyarakat (*praxis*) dalam memaknai dan menghargai arti lingkungan bagi kelangsungan hidupnya.

Disisi lain, perkembangan zaman dan arus globalisasi yang begitu kuat seperti sekarang ini memberi banyak pengaruh secara tidak langsung terhadap generasi muda dalam hal minat dan pelestarian kesenian tradisional ini. Perkembangan zaman merupakan pengaruh terbesar terhadap perkembangan sebuah kesenian tradisional ini. Salah satunya yaitu kesenian *terebang gebes* ini terbukti semakin sedikit diminati oleh warga sekitar terutama para generasi muda. Hal ini menjadi tuntutan bagi para tokoh seniman untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tersebut agar kesenian ini bisa tetap dilestarikan. Keberlangsungan suatu kesenian ditentukan oleh hubungan dinamis dan selaras antara pelaku seni yang mewarisi dengan upayanya dalam melakukan perkembangan, memperbaharui, serta melestarikan kesenian yang sudah ada sebelumnya. Kesenian *terebang gebes* dapat tumbuh berkembang apabila didukung oleh pelaku-pelaku seni yang kreatif, ada kemauan untuk melestarikan serta mempertahankan keberlangsungan kesenian tersebut.

Maka dari itu, warga Kampung Cirangkong Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya melaksanakan acara *hajat lembur* pada setiap tahunnya sebagai wujud syukur setelah musim panen tiba. *Hajat lembur* ini menampilkan pertunjukan *terebang gebes* dan lima kesenian buhun khas Cirangkong lainnya. Melihat dari pertunjukan yang disajikan pada acara *hajat lembur* ini tentunya memiliki kekhususan yang belum semua orang mengetahuinya. Kekhususan dalam hal ini diantaranya adalah struktur pertunjukan dan fungsi pertunjukan kesenian *terebang gebes*.

Mengacu pada permasalahan diatas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terhadap struktur pertunjukan dan fungsi pertunjukan seni *terebang gebes* ini agar bisa dikenal lebih luas dan dipahami secara mendalam khususnya oleh masyarakat sekitar. Selain itu sebagai pelestarian kesenian tradisional agar tidak dilupakan oleh masyarakat Jawa Barat terutama oleh masyarakat Kabupaten Tasikmalaya.

Setelah melakukan studi pendahuluan melalui observasi dan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian kepada grup kesenian tradisional *terebang gebes* grup Candralijaya di Kampung Cirangkong Desa Cikeusal Kabupaten Tasikmalaya, serta uraian yang telah dipaparkan diatas, peneliti merasa tertarik menelitinya dengan judul "*Pertunjukan Seni Terebang Gebes Grup Candralijaya pada Acara Hajat Lembur di Kampung Cirangkong Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya*".

Peneliti berharap semoga grup kesenian *terebang gebes* grup Candralijaya Kampung Cirangkong Desa Cikeusal Kabupaten Tasikmalaya ini dapat lebih dikenal, dilestarikan dan ditumbuhkembangkan oleh seluruh masyarakat, serta kegigihan Ipin Saripin selaku pimpinan kesenian *terebang gebes* yang bertekad kuat dalam mencintai kesenian *terebang gebes* ini bisa membuahkan hasil yang lebih baik lagi dikemudian hari.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah mengenai "Bagaimana pertunjukan seni *terebang gebes* grup Candralijaya pada Acara *Hajat Lembur* di Kampung Cirangkong Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya". Aspek-aspek yang akan dikaji dalam penelitian ini disusun melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur pertunjukan seni *terebang gebes* Grup Candralijaya

pada acara *Hajat Lembur* di Kampung Cirangkong Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya?

2. Bagaimana fungsi pertunjukan seni *terebang gebes* Grup Candralijaya pada acara *Hajat Lembur* di Cirangkong Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya?

METODE

Metode merupakan proses, prinsip-prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah yang muncul dan mencari jawaban. Dalam sebuah penelitian, untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian harus menggunakan sebuah metode yang tepat. Pendekatan kualitatif sangat memungkinkan untuk meneliti fokus permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini secara mendalam, sehubungan dengan penelitian mengenai pertunjukan seni *terebang gebes* grup Candralijaya pada acara *hajat lembur* di Kampung Cirangkong Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya.

Penelitian merupakan upaya sistematis dan objektif untuk mempelajari suatu masalah dan menemukan prinsip-prinsip umum yang juga berarti upaya pengumpulan informasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan. Dikemukakan oleh Sugiyono (dalam Hikmat, 2011, hlm. 30) kegiatan penelitian dilakukan dengan tujuan menemukan, membuktikan, dan mengembangkan pengetahuan tertentu. Dengan ketiga hal tersebut, dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Namun, untuk melakukan penelitian dengan hasil kebenaran atau sesuatu yang mendekati kebenaran tidaklah mudah. Diperlukan cara yang tepat sebagai strategi penelitian, sehingga penelitian dapat mencapai sasaran berupa jawaban dari masalah atau kebenaran.

Menurut Sugiyono (dalam Hikmat, 2011, hlm. 30), metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian ilmiah ada dua hal yang merupakan bagian tahap penelitian ilmiah yang penting dan harus dilakukan, yakni pendekatan dan metode penelitian.

Pendekatan kualitatif merupakan tatacara penelitian yang menghasilkan deskriptif analitik, yaitu apa yang ditanyakan oleh sasaran penelitian yang bersangkutan secara tertulis atau lisan, dan perilaku nyata. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau suatu subjek yang diteliti secara tepat.

Menurut Hikmat (2011, hlm. 37) bahwa “Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang diamati”. Maka dari itu, pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Karena metode ini dilakukan untuk meneliti suatu objek dan kondisinya yang bertujuan untuk membuat deskripsi penggambaran secara sistematis terhadap masalah yang dikaji, serta bersifat alamiah (naturalistik).

Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Secara harfiah metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data dasar. Penelitian ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan control dan memanipulasi variable penelitian.

Deskriptif analitik digunakan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun data, menganalisis data dan menafsirkan data.

Pertunjukan Seni *Terebang Gebes* Grup Candralijaya
pada Acara *Hajat Lembur* di Kampung Cirangkong
Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya

Dengan demikian, metode ini dilakukan dengan cara intensif, terinci dan mendalam. Metode ini juga digunakan untuk menggali berbagai data yang dibutuhkan mengenai struktur pertunjukan *terebang gebes* grup Candralijaya dan fungsi pertunjukannya untuk memecahkan segala permasalahan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Pertunjukan Seni *Terebang Gebes* pada Acara *Hajat Lembur*

Untuk membedah struktur pertunjukan seni *terebang gebes* Grup Candralijaya, peneliti menggunakan teori-teori dari para ahli yang mampu membedah data-data dari hasil temuan penelitian di lapangan. Salah satunya teori yang menjelaskan mengenai struktur pertunjukan yaitu menurut Djelantik (1999, hlm. 37) bahwa “kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni terdapat suatu pengorganisasian, ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu”. Pendapat tersebut berhubungan dengan struktur pertunjukan seni *terebang gebes* grup Candralijaya terutama pada tahapan-tahapan atau susunan pertunjukannya.

Sebelum pertunjukan seni *terebang gebes* dimulai, acara *hajat lembur* di Kampung Cirangkong dibuka oleh seorang pembawa acara yang memandu acara. Selanjutnya sambutan-sambutan dari beberapa tokoh masyarakat diantaranya Bapak Ipin Saripin selaku Pimpinan Grup Kesenian Candralijaya, Ibu Neneng selaku pelopor adanya acara *hajat lembur* Kampung Cirangkong, Perwakilan dari Pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya, dan salah satu perwakilan tokoh masyarakat. Setelah itu, sambil menyantap hidangan yang disediakan masyarakat Cirangkong, ada beberapa kesenian yang ditampilkan sebelum *terebang gebes* seperti *tutunggulan*, *rengkong*, *lais*, dan lain-lain.

Seni *terebang gebes* dipertunjukkan pada akhir pertunjukan. Pada pertunjukan

terebang gebes ini memiliki beberapa tahapan. Tahapan tersebut meliputi bagian pembuka, bagian isi, bagian penutup atau bagian akhir. Semua tahapan tersebut terlebih dahulu telah tersusun dan terkonep sedemikian rupa melalui proses dan hasil garapan proses penyajian pertunjukan serta penataan secara menarik.

Pada bagian pertama, pola tabuh perkusif satu suara yang sederhana namun berkhas dan memiliki aksentasi pada ketukan pertama sebagai tanda telah dimulainya pertunjukan. Pada bagian ini bisa dikatakan sebagai pemanasan para penabuh *terebang*. Setelah tahap bagian pertama dianggap cukup, selanjutnya mulai bagian kedua dengan dua pola tabuhan yaitu *dogdog dan dan balaganjur* dengan disusul masuknya *beluk*. Pada bagian ini penabuh *terebang* mulai menaikkan adrenalinnya agar menarik perhatian penonton didukung oleh suara *beluk* yang sangat memukau sehingga penonton dengan mudahnya dapat terbawa suasana pertunjukan. Setelah bagian kedua selesai, masuklah ke tahapan selanjutnya yaitu bagian ketiga. Bagian ini bisa dikatakan bagian penutup, yang mana kembali memainkan pola tabuh pertama yaitu *jeungjeung* dan pola tabuh *dogdog* saja. Pada bagian ini juga *beluk* lebih dulu berhenti dari *waditra* *terebang*.

Pada sebuah pertunjukan kesenian tradisional, masing-masing akan berbeda struktur pertunjukannya. Perbedaan pertunjukan itu dilihat dari budaya masyarakat dan perbedaan adat istiadat yang akan memunculkan keanekaragaman kesenian tradisional. Dalam struktur pertunjukan *terebang gebes* di Kampung Cirangkong Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya ini prosesnya sangat sederhana tidak harus dengan aturan yang formal, yang terpenting esensi dari kesenian *terebang gebes* dapat ditampilkan sebagai wujud syukur dan hiburan bagi masyarakat Cirangkong. Pertunjukan ini pula merupakan sebuah ungkapan nilai-nilai budaya yang

mengajarkan sifat kesederhanaan yang harus selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya dilihat dari struktur pertunjukannya saja, tetapi bisa juga dilihat dari busana yang biasa mereka kenakan.

Pertunjukan *terebang gebes* yang berada di Kampung Cirangkong Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya kali ini disajikan dengan berkolaborasi dengan kesenian *beluk* yang merupakan kesenian tarik suara (vokal). *Beluk* yang dimaksud disini berbeda dengan pengertian beluk secara teori yang menyebutkan bahwa beluk merupakan sebuah pergelaran wawacan (cerita yang dinyanyikan) sedangkan *beluk* dalam hal penelitian hanya menyanyikan nada-nada tinggi tanpa adanya syair maupun cerita. Hal ini merupakan bukti bahwa kesenian di Indonesia sangat beragam atas budayanya. Berikut merupakan penjelasan struktur pertunjukan seni *terebang gebes*.

Struktur pertunjukan seni *terebang gebes* Grup Candralijaya diawali dengan *monofonik* (satu suara). Sebelum semua instrument mulai, ada satu *terebang* yang bermain sendiri selama empat ketuk sebagai pembuka atau kode. Pola ritmik ini merupakan tabuhan sederhana yang bernama *Jeungjeung*. Meskipun peneliti hanya menulis pola *jeungjeung* 10 bar saja, akan tetapi pada kenyataannya bagian ini lebih banyak dan fleksibel karena memang tidak bisa ditentukan sesuai kebutuhan saat pertunjukan. Setelah beberapa menit kemudian, *terebang 2* memainkan pola ritmik yang berbeda dengan memainkan arsis dari *terebang 1* dan *terebang 3*. Pola ini dinamakan pola ritmik *dogdog*. Dengan munculnya pola tabuh *dogdog* menunjukkan bahwa para penabuh *terebang* akan memasuki bagian dua dimana pada bagian dua ini merupakan puncak pertunjukan seni *terebang* selain pola tabuh yang bervariasi, lantunan *beluk* juga dimulai pada bagian ini. Hal ini membuktikan bahwa isi atau inti dari

pertunjukan seni *terebang gebes* terdapat pada bagian dua.

Isi dari pertunjukan seni *terebang gebes* ditandai dengan mulainya perubahan pola ritmik dari *jeungjeung* ke pola ritmik *dogdog*. Setelah itu, pelantun *beluk* berkolaborasi antara penabuh *terebang* dan pelantun *beluk*.

Pada bagian ini masih menggunakan pola ritmik *dogdog* yang berfungsi sebagai penanda menuju bagian inti. Akan tetapi, beberapa waktu kemudian terdapat *beluk* yang berbunyi *Au* dengan iringan pola ritmik *dogdog*.

Setelah itu terdapat frase *beluk* yang baru *aeo* selama beberapa waktu dengan iringan pola ritmik *dogdog*, setelahnya terdapat satu bar *ala* dan satu bar *e* dengan iringan pola ritmik *jeungjeung*. Fungsi dari pola ritmik *jeungjeung* disini merupakan sebuah jembatan dimana pada bar sebelumnya menggunakan pola ritmik *dogdog*, selanjutnya menggunakan iringan pola ritmik *balaganjur* dengan frase yang baru pula. Pada bagian ini terdapat frase baru lagi lantunan *eee* dengan pola ritmik yang berbeda dari sebelumnya, yaitu pola ritmik *balaganjur*. Hal ini menunjukkan bahwa setiap frase yang dilantunkan oleh pemain *beluk*, selalu berubah-ubah sesuai kebutuhan dan keinginan pelantun *beluk* itu sendiri. Dan dengan adanya perubahan pola ritmik, hal ini menunjukkan memasuki puncak sebuah pertunjukan *terebang gebes*. Bagian ini berlangsung sangat lama karena pada bagian ini terlibat interaksi antara pemain dan penonton.

Hal ini menunjukkan bahwa seni *terebang gebes* bukan hanya sebuah pertunjukan untuk ditonton saja. Akan tetapi, pertunjukan ini memiliki daya tarik yang kuat sehingga penonton dapat menikmati dan mengekspresikan dirinya seakan-akan penonton juga memiliki peran yang sama penting dalam proses pertunjukan ini.

Selanjutnya, bagian ketiga merupakan bagian penutup. Bagian ini merupakan proses dimana pertunjukan akan berakhir.

Pertunjukan Seni *Terebang Gebes* Grup Candralijaya
pada Acara *Hajat Lembur* di Kampung Cirangkong
Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya

Baik sebelumnya menggunakan pola ritmik *dogdog*, maupun *balaganjur*.

2. Fungsi Pertunjukan Seni *Terebang Gebes* pada Acara *Hajat Lembur*

Seni pertunjukan di Indonesia memiliki berbagai fungsi primer dan sekunder pada setiap zaman, setiap *ethnic*, serta lingkungan masyarakatnya. Pembagian fungsi primer menjadi tiga atas 'siapa' yang menjadi penikmat seni pertunjukan itu sendiri. Hal ini penting kita perhatikan, karena seni pertunjukan disebut juga seni pertunjukan karena dipertunjukan bagi penikmatnya.

Seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya kebutuhan masyarakat, fungsi seni terus mengalami perkembangan fungsi seni pertunjukan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Dari sisi fungsinya, keberadaan dan kemampuan bertahan kesenian *terebang gebes* di Kampung Cirangkong Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya berkaitan dengan fungsi-fungsi. Fungsi pertunjukan terbagi menjadi 3, yaitu: (1) Kesenian tradisional sebagai sarana ritual; (2) Kesenian tradisional sebagai sarana hiburan pribadi; (3) Kesenian tradisional sebagai presentasi estetis. Berkaitan dengan fungsi-fungsi itulah maka hingga kini kesenian tradisional *terebang gebes* mampu bertahan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat setempat.

Fungsi Sekunder menurut Caturwati (2008, hlm.12) mengemukakan bahwa "Adapun fungsi sekunder apabila seni pertunjukan bertujuan bukan untuk dinikmati, tetapi untuk kepentingan yang lainnya".

Pertunjukan seni *terebang gebes* sebagai sarana ritual *adu kasaktek* dilaksanakan pada zaman dulu saja sebelum Syekh Abdul Muhyi menyebarkan agama Islam di tatar Sukapura. Karena

pada zaman dahulu benar-benar menjadi ajang *adu kasakten* dengan bantuan ilmu gaib (*magis*). Tempatnya pun tidak bisa sembarangan seperti zaman sekarang, ritual ini biasanya digelar disebuah gunung bukit yang dekat dengan perkampungan. Untuk ritual saat ini, pertunjukan *terebang gebes* hanya dilaksanakan pada saat perayaan hari besar Islam saja untuk mengiri shalawatan (Wawancara Ipin Saripin, September 2015).

Menurut hasil wawancara diatas, pertunjukan seni *terebang gebes* sudah mengalami perubahan. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi pertunjukan seni *terebang gebes* sebagai ritual sampai saat ini masih ada. Akan tetapi, bentuk pertunjukan dan acara yang digelarnya sudah berbeda. Hal ini membuktikan bahwa pertunjukan *terebang gebes* yang berfungsi sebagai ritual hanya dilaksanakan pada perayaan hari Islam saja, tidak dipertunjukan untuk upacara ritual lain, terutama perayaan hari besar agama lain.

Fungsi yang kedua adalah sebagai ungkapan pribadi atau hiburan pribadi. Menurut Soedarsono (2002, hlm.123) "Seni pertunjukan jenis ini penikmatnya harus melibatkan diri dalam pertunjukan". Hal ini membuktikan bahwa pertunjukan seni *terebang gebes* dalam acara *hajjat lembur* setiap setelah musim panen tiba merupakan ungkapan pribadi atau hiburan pribadi terutama masyarakat Kampung Cirangkong Desa Cikeusal. Hal ini merupakan pengungkapan rasa syukur terhadap hasil panen nya. Kesenian *terebang gebes* menjadi bagian tak terpisahkan dari pelaksanaan acara tersebut.

Fungsi primer ketiga adalah fungsi seni sebagai presentasi estetis. Menurut Soedarsono (2002, hlm. 216) mengemukakan bahwa: "Pada umumnya seni yang berfungsi sebagai presentasi estetis penyandang dana produksinya (*production cost*) adalah pembeli karcis".

Hal ini menjelaskan bahwa fungsi pertunjukan seni yang ditampilkan merupakan sebuah penampilan yang pendanaannya bergantung kepada dana produksi yang biasanya berasal dari karcis. Akan tetapi, pertunjukan seni *terebang gebes* pada acara *hajjat lembur* tidak melibatkan fungsi ini. Tetapi tidak menuntut kemungkinan jika pertunjukan seni *terebang gebes* pada acara lain yang pendanaan pelaksanaannya menyanggah dana produksi.

Dalam pelaksanaan ketiga fungsi tersebut tidak selalu berlangsung sendiri-sendiri. Pelaksanaannya tidak selalu terpisah dengan fungsi yang lain. Dalam satu pertunjukan sangat memungkinkan berlangsungnya beberapa fungsi sekaligus. Sebagai contoh, pertunjukan kesenian *terebang gebes* selain berfungsi sebagai sarana ritual, namun pada saat bersamaan ternyata fungsi lain pun mengikutinya, misalnya fungsi sebagai sarana hiburan, dan presentasi estetis.

Sedangkan fungsi sekunder memiliki tujuan bukan untuk dinikmati. Seperti menurut Caturwati (2008, hlm.12) mengemukakan bahwa: “adapun fungsi sekunder apabila seni pertunjukan bertujuan bukan untuk dinikmati, tetapi untuk kepentingan yang lainnya, atau multifungsi, antara lain sebagai pengikat kebersamaan, media komunikasi, interaksi, ajang gengsi, ajang bisnis dan mata pencaharian”. Hal ini menjelaskan bahwa adanya fungsi yang tidak terlihat secara kasat mata pada saat pertunjukan. Maka dari itu, tidak menutup kemungkinan apabila ada perubahan fungsi seni sekunder dari waktu ke waktu.

Fungsi sekunder sebagai pengikat kebersamaan ini terjadi pada saat pertunjukan *terebang gebes* bisa dilihat dari sebelum dimulainya pertunjukan. Dengan adanya acara *hajjat lembur*, baik masyarakat Kampung Cirangkong maupun apresiator, berkumpul di suatu tempat untuk menyaksikan bersama-sama pelaksanaan acara *hajjat lembur* yang

menampilkan beberapa kesenian khas Cirangkong. Hal ini membuktikan fungsi seni sebagai pengikat kebersamaan yang sebelumnya jarang terjadi yaitu dengan adanya acara ini secara tidak sadar semua masyarakat berkumpul dan bersilaturahmi..

Fungsi yang kedua yaitu sebagai sarana komunikasi atau interaksi. Hal ini bisa dilihat dari peranan kesenian dalam kehidupan ini ditentukan oleh keadaan masyarakat, maka dari itu dengan adanya fungsi pertunjukan seni sebagai sarana komunikasi meningkatkan kondisi masyarakat dalam hal pengembangan kesenian.

Fungsi yang ketiga yaitu sebagai ekonomi (mata pencaharian). Meskipun pemain *terebang gebes* memiliki mata pencaharian sebagai petani, selain atas dasar kecintaan para seniman terhadap kesenian *terebang gebes* ini, pertunjukan seni *terebang gebes* memiliki fungsi sebagai mata pencaharian. Hal ini dibuktikan dengan adanya pertunjukan *terebang gebes* pada undangan acara-acara yang dilaksanakan pelaksana *hajjat* seperti festival seni, khitanan, dan syukuran merupakan sebuah pertunjukan yang mendatangkan materil. Maka dari itu, seni pertunjukan *terebang gebes* memiliki fungsi sebagai mata pencaharian.

Selanjutnya, fungsi seni *terebang gebes* sebagai edukasi. Pertunjukan *terebang gebes* dimanapun bisa dikatakan sebagai edukasi. Hal ini terjadi ketika sebuah pertunjukan *terebang gebes* dilaksanakan di masyarakat Cirangkong maupun masyarakat di luar Cirangkong, menjadi sebuah pendidikan salah satu kebudayaan yaitu kesenian buhun yang mengenalkan salah satu kesenian tradisional yang masih bertahan. Selain itu, pertunjukan *terebang gebes* sebagai edukasi terhadap masyarakat untuk mempertahankan dan lebih meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya yang ada. Terbukti masyarakat setempat pada saat ini masih menghargai dan melaksanakan pertunjukan tersebut.

Pertunjukan Seni *Terebang Gebes* Grup Candralijaya
pada Acara *Hajat Lembur* di Kampung Cirangkong
Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya

Sehingga kesenian *terebang gebes* sampai saat ini masih bertahan dan hidup dalam masyarakat pendukung sebagai pemilik kesenian itu sendiri. Hal ini juga berhubungan dengan manfaat penelitian ini yaitu menambah ilmu dan wawasan yang luas serta pengalaman yang nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan proses dan hasil temuan dilapangan mengenai pertunjukan seni *terebang gebes* grup Candralijaya pada acara *hajat lembur* di Kampung Cirangkong Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya, yang mengungkap tentang struktur pertunjukan dan fungsi pertunjukan dapat disimpulkan bahwa kesenian *terebang gebes* merupakan sebuah seni tradisi *buhun* yang telah berkembang sejak dulu. Meskipun pada awalnya fungsi seni *terebang gebes* adalah sebagai ritual *adu kasakten* (adu kesaktian), akan tetapi dengan perkembangan agama Islam, kini berubah fungsi menjadi sebuah seni pertunjukan sebagai sarana ritual, hiburan dan presentasi estetis. Selain itu, seni *terebang gebes* juga menjadi sebuah kesenian yang tidak hanya dipertunjukan pada acara yang diadakan masyarakat Kampung Cirangkong, akan tetapi bisa ditampilkan pada acara-acara lain. Sejak keberadaan grup Candralijaya, kesenian ini telah mengalami perkembangan. Baik itu dalam penambahan anggota, penambahan

waditra terebang ataupun penambahan properti-properti yang dibutuhkan sesuai dengan pertunjukannya. Tujuan utama pertunjukan kesenian-kesenian pada acara *hajat lembur* khas Cirangkong, salah satunya seni *terebang gebes* yaitu sebagai wujud syukur atas musim panen tiba.

Merujuk pada rumusan masalah mengenai struktur pertunjukan dalam pertunjukan seni *terebang gebes* Grup Candralijaya, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pertunjukannya, Grup Candralijaya terbagi kedalam tiga bagian, yaitu bagian pertama sebagai pembukaan yang hanya memainkan *waditra terebang* saja dengan satu pola ritmik sederhana, bagian kedua yang terdiri atas tiga jenis pola ritmik dan berkolaborasi dengan kesenian beluk, dan bagian ketiga yang terdiri dari dua jenis pola ritmik diakhiri dengan pola sederhana yang digunakan pada bagian pertama.

Fungsi pertunjukan dalam pertunjukan seni *terebang gebes* Grup Candralijaya, dibagi menjadi dua bagian yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer meliputi fungsi seni sebagai sarana ritual, fungsi seni sebagai sarana hiburan, fungsi seni sebagai sarana presentasi estetis. Dan fungsi sekunder pada pertunjukan seni *terebang gebes* meliputi pengikat kebersamaan, media komunikasi, interaksi, ekonomi (mata pencaharian) dan edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku dan artikel jurnal

Caturwati, Endang. (2008). Tradisi Sebagai Tumpuan Kreatifitas Seni. Bandung:

Sunan Ambu STSI Press

Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika : Sebuah Pengantar, Masyarakat Seni*

Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta: Bentang Budaya.

- Esten, M. (2001). *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa Budaya.
- Kuntowijoyo. (1987). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Lembaga Sastra & Sastra Sunda. (1975). *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung:
Tarate.
- Hikmat, Mahi M. (2011). *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi
dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Khayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Margono, S. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Murgianto, Sal. (1996). *Cakrawala Pertunjukan Budaya, Mengkaji Batas dan Arti
Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya & MSPI.
- Nano, S & Engkos, Warnika. (1983). *Pengetahuan karawitan Sunda*. Jakarta:
Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Sedyawati, Edi. (2002). *Seni Pertunjukan*. Jakarta: Groiler.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sukmadinata, Nana Saodih. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:
Rosda Karya.
- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta:
Gajah Mada University Press.
- Soedarsono. (2003). *Seni Pertunjukan Dari Perspektif, Sosial, dan Ekonomi*.
Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soepandi, Atik. (1975). *Dasar-dasar Teori Karawitan*. Bandung: Lembaga
Kesenian Bandung.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*
Jakarta: Bumi Aksara
- UPI. (2014). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: UPI.

2. Peraturan Perundang-undangan

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Departemen

Pertunjukan Seni *Terebang Gebes* Grup Candralijaya
pada Acara *Hajat Lembur* di Kampung Cirangkong
Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya

Pendidikan Nasional

3. Sumber *online* dan bentuk lain

Abadi, Wais Alqorni. (2015). *Pertunjukan Seni Angklung Sered Balandonga*

Grup Tunggal Jaya di Desa Sukaluyu Kecamatan Mangunreja Kabupaten

Tasikmalaya. Skripsi S1 pada FPSD UPI Bandung: Tidak diterbitkan.

<http://www.seputarpengetahuan.com/2015/06/21-pengertian-seni-menurut-para-ahli.html>

<http://bappeda.sumedangkab.go.id/artikel-1-kearifan-lokal--tradisi-hajat-lembur-dalam-perspektif-dinamika-cara-pandang-orang-sunda-terhadap-lingkungannya.html>